

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berbagai rangkaian dalam penelitian ini sudah peneliti laksanakan. Bermula dari keikutsertaan peneliti menjadi relawan posko Merapi di Klaten. Melihat bencana yang terjadi menimbulkan berbagai macam penderitaan. Lalu timbul pertanyaan bagaimana media cetak membuat berita bencana dan bagaimana ideologi yang diterapkan dalam proses pemberitaan tersebut. Penelitian ini mengarisbawahi tentang wacana pemberitaan bencana Letusan Gunung Merapi 2010, yang dianalisis dengan analisis wacana model Teun Van Dijk, yang mengambil objek penelitian media cetak, terkhusus di SKH Kedaulatan Rakyat, sebuah koran lokal di Yogyakarta. Penelitian dengan analisis wacana Teun Van Dijk ini memakai tiga tahapan yang masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri dan saling berhubungan erat.

Dalam penelitian ini, peneliti mulai dari tahap analisis level teks. Analisis teks ini membagi struktur teks menjadi tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Masing-masing struktur memiliki bagian yang lebih detail. Dari analisis teks, bisa dipahami bagaimana sebuah peristiwa bencana Letusan Merapi yang diekspresikan dan diberitakan dalam bentuk teks. Dari analisis ini peneliti menemukan berbagai *angle* berita dengan pilihan diksi yang beragam. Selain itu juga bisa mendalami apa makna yang terkandung dalam setiap detil teks, apakah ditampilkan secara eksplisit atau implisit. Tetapi dalam pemberitaan bencana di

*headline* KR, kebanyakan berisi proses dan kronologi meletusnya Gunung Merapi dan informasi tentang aktivitas merapi yang semakin meningkat. Bahasa yang digunakan memang tergolong wajar, tetapi jika dianalisis dari struktur bahasanya, ada diksi yang menace pada perendahan martabat manusia. Misalnya kata ‘terpanggang’ yang menerangkan keadaan korban Merapi yang tewas. Tahap ini juga membuat peneliti harus memahami foto yang dimuat untuk halaman *headline*. Sehingga wawancara fotografer pun menjadi acuan peneliti untuk mengetahui apa yang bisa dipahami dari foto tersebut dan bagaimana proses yang ada. Analisis teks memang menjadi data primer yang selanjutnya menjadi acuan bagaimana level selanjutnya dapat dikerjakan.

Level kedua adalah kognisi sosial. Level ini diyakini Van Dijk menjadi level yang penting, karena di sini peneliti bisa mengetahui bagaimana suatu teks itu diproduksi, dengan pendekatan kepada wartawan yang membuat teks tersebut dan orang-orang redaksi yang ikut serta dalam proses produksi berita letusan Merapi 2010. Pada tahap ini kesadaran mental wartawan dalam membuat teks tersebut menjadi sesuatu kunci dari analisis level kognisi sosial. Level ini terdiri dari skema dan memori serta ditambah strategi wartawan dalam memahami peristiwa yang diliputnya. Skema atau model, dapat menentukan bagaimana peristiwa bencana Gunung Merapi dapat dipahami dalam suatu perspektif. Skema juga dapat secara spesifik menunjukkan opini personal dan emosi wartawan yang kemudian dituangkan dalam teks. Dalam skema, peneliti menemukan berbagai skema yang dipakai wartawan yaitu skema peristiwa dan skema personal. Dalam skema peristiwa, wartawan dengan kesadaran yang penuh memahami peristiwa

bencana Gunung Merapi. Dengan berbagai cerita yang ada membuat peneliti dapat menyimpulkan kesadaran wartawan KR dalam meliput Merapi memang dalam tingkat tinggi, karena mereka juga bisa mengingat hal yang terjadi pada waktu peliputan. Mimik muka dan *gesture* tubuh juga menjadi pertanda bahwa mereka memang mengerti dan sadar bahwa mereka harus memberitakan informasi tentang Merapi dengan penuh perhitungan karena menyangkut kepentingan orang banyak, terkhusus berita yang dibuat tidak menjadi teror masyarakat dan korban bencana.

Selain skema ada pula memori jangka panjang, tentang ingatan bersifat semantik yang mengingat dan menjelaskan pengetahuan mereka tentang bencana Merapi. Misalnya pada saat mereka menyatakan tentang letusan Merapi 2010 adalah letusan yang terbesar sepanjang abad, dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan letusan tahun lalu. Dalam tahap kognisi sosial, peneliti juga menggunakan strategi besar yang dilakukan wartawan dalam memproduksi berita. Strategi tersebut meliputi proses seleksi data dan informasi yang berkembang di lapangan, kedua tahap reproduksi, di mana wartawan menggunakan sumber berita BPPTK untuk referensi yang bisa dipakai pada berita Merapi baik di *headline* atau halaman lain. Ketiga strategi penyimpulan, di sini wartawan menggunakan pengilangan untuk data yang tidak perlu, generalisasi untuk data yang mirip lalu dijadikan topik umum, lalu juga wartawan KR mengkonstruksi antara informasi dan fakta menjadi perpaduan berita. Strategi yang terakhir adalah transformasi lokal, dalam hal ini wartawan KR banyak memberikan penambahan detil pada informasi yang dirasa penting dan kuat ditonjolkan di berita tersebut. Tetapi ada

pula maksud yang diungkapkan secara tersamar, misalnya diksi ‘mengamuk’ yang menekankan pada penyebab Merapi mengamuk atau meletus yang ditujukan kepada warga lereng sekitar Merapi yang menjadi penyebab Merapi meletus. Wartawan juga memakai perubahan urutan untuk menentukan berita yang bebarbenar ingin ditonjolkan.

Selain tahap level teks dan kognisi sosial, Van Dijk juga menyertakan analisis sosial sebagai rangkaian terakhir analisis ini. Analisis sosial dapat dilihat dari wacana pemberitaan Letusan Gunung Merapi yang berkembang di masyarakat. Peneliti menggunakan referensi internet dan studi *literature* buku-buku yang berhubungan dengan letusan Merapi 2010. Dari data yang terkumpul maka peneliti melihat masyarakat pada umumnya menanggapi berita yang berkembang dari media, baik elektronik maupun cetak. Dari media tersebut *pro* dan *kontra* masyarakat berkembang, dan hasil karya pemikiran itupun menjadi sebuah karya seperti DVD erupsi merapi, kritik terhadap pemberitaan televisi, buku letusan Merapi dan sampai kepada kegiatan sosial, sebagai kepedulian masyarakat terhadap korban merapi dan lingkungan lereng Gunung Merapi. Menurut Van dijk ada dua hal penting dalam level analisis sosial, yaitu kekuasaan dan akses. Praktik kekuasaan disini peneliti mencermati bagaimana kelompok atau orang-orang yang berpengaruh untuk mengontrol anggota yang lain. Media yang memiliki kekuasaan menggunakan hal itu untuk membuat berita dengan kesesuaian ideologi yang ada di media tersebut. Akses juga menjadi penting karena bagaimana KR menempatkan orang-orang tertentu, badan-badan Negara dan narasumber yang

kompeten untuk memiliki akses berbicara yang lebih dibandingkan perseorangan atau kelompok yang tidak memiliki akses yang luas.

## **B. SARAN**

Segala proses analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya. Tetapi peneliti sudah melakukan sebaik-baiknya semampunya yang bisa peneliti lakukan demi tercapainya tujuan dari penelitian ini.

Beberapa kelemahan penelitian ini, dapat terlihat di beberapa tahap yang ada. Misal untuk tahap analisis teks. Dalam tahap ini peneliti merasa ada bagian yang membingungkan antara latar, detil, dan maksud dalam struktur mikro. Ketiga hal tersebut terlihat hampir mirip antara pemberitaan yang eksplisit atau implisit. Tetapi kemudian setelah dicermati kembali memang ketiga hal tersebut berbeda. Lalu pada kognisi sosial, peneliti mendapatkan data yang kurang lengkap karena peneliti tidak ikut observasi bagaimana cara wartawan tersebut mencari data di lapangan. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki narasumber, sehingga proses wawancara tidak terlalu mendalam, tetapi peneliti berusaha mendapatkan informasi yang cukup dari proses wawancara yang ada.

Dalam tahap analisis sosial, harusnya dilakukan jajak pendapat tentang pemberitaan bencana pada masyarakat Yogyakarta, tetapi karena keterbatasan peneliti hal itu tidak dilakukan. Maka bisa dijadikan referensi penelitian yang sejenis untuk melakukan jajak pendapat agar dapat diketahui lebih lanjut bagaimana efek kuasa yang ditimbulkan dari praktik-praktik persebaran wacana tentang letusan Merapi 2010. Penelitian ini juga hanya menggunakan KR sebagai

objek penelitian, pada penelitian sejenis dapat menggunakan lebih dari satu media cetak lokal yang ada di Yogyakarta sebagai pembandingan pemberitaan bencana.

Terlepas dari kekurangan yang ada dalam penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi pada penelitian yang sejenis dan berguna untuk menyadarkan media tentang peran penting media sebagai pengayom masyarakat dengan pemberitaan yang akurat dengan tanpa membuat masyarakat ketakutan dengan 'teror' berita yang disajikan. Bencana Merapi 2010 adalah peringatan supaya setiap manusia hidup rukun penuh kasih dengan sesama dan alam. Begitu pula media, hendaknya menjadi panutan informasi yang akurat dan tidak meresahkan masyarakat lewat pemilihan bahasa yang netral dan santun serta tidak memihak pada satu kepentingan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audy Mirzza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arif, Ahmad. 2010. *Jurnalisme Bencana: Bencana Jurnalisme*. Jakarta :  
Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Brown, Gillian dan George Yule, Penerjemah : I. Soetikno. 1996. *Analisis Wacana  
: Discourse Analysis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta :  
LKiS
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.  
Yogyakarta: LKiS
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan , Suatu Pendekatan Global*.  
Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mallarangeng, Rizal. 2010. *Pers Orde Baru : Tinjauan Isi Kompas dan Suara  
Karya*. Jakarta : PT Gramedia
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Santana, Septiawan K. 2007. 2<sup>nd</sup>. *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif*.  
Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Saxena, Sunil. 2006. *Headline Writing*. New Delhi : Sage Publication
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis  
Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja  
Rosdakarya.
- Sugiarto, Atok. 2004. *2 in 1 Fotografer Serba Bisa, Tips dan Trik, Istilah  
Fotografi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Titcher, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak. 2009. *Metode Analisis Teks Wacana*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Winarko, Heri. 2000. *Mendeteksi Bias Berita : Panduan Untuk Pemula*.  
Yogyakarta: Kajian dan Layanan Informasi Untuk Kedaulatan Rakyat  
(KLIKOR) Untuk Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa (Garda).

**Kamus**

Departemen Pendidikan Nasional . *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*. 2008. 4<sup>th</sup>. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

**Jurnal Online**

Nazaruddin, Muzayin, *Jurnalisme Bencana : Sebuah Tinjauan Etis*, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.

*Jurnal Komunikasi*, Vol.1 Nomor 2, April 2007

Diakses, <http://komunikasiuii.or.id/wp-content/uploads/2010/05/Muzayin-Nazaruddin1.pdf>

Betty Gama, *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. vol. 3. No.1 Januari 2009

<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/viewFile/17016/17789>

Diakses tanggal 2 Februari 2011 pukul 13.00

**Surat Kabar Harian**

Kompas, 5 November 2010

Radar Jogja, 26 November 2010

Suara Merdeka, 2 November 2010

Kedaulatan Rakyat, 7 November 2010, 27 November 2010

**Website**

[www.kr.co.id](http://www.kr.co.id) Diakses pada tanggal 3 Februari 2011 pukul 10.30

Cassata, Mary B. dan Asante Molefi. K. 1979. *Mass Communication Principles and Practices*. New York: Macmillan.

Diakses Dari <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=82410788> tanggal 6 Maret 2011

[metrotvnews.com/metromain/newsprograms/2010/11/08/7401/252/Pray-For-Indonesia](http://metrotvnews.com/metromain/newsprograms/2010/11/08/7401/252/Pray-For-Indonesia) Diakses 6 Maret 2011

<http://www.jpnn.com/read/2010/10/29/75793/Media-Internasional-Agungkan-Nama-Mbah-Marijan-> Diakses 6 Maret 2011

<http://id.shvoong.com/books/1873152-harian-kedaulatan-rakyat/>  
Diakses pada tanggal 7 Maret 2011

[images.soemarno.multiply.multiplycontent.com/.../POSI%20SURAT%20KABAR%20BERDASARKAN%20PERSEPSI%20...](http://images.soemarno.multiply.multiplycontent.com/.../POSI%20SURAT%20KABAR%20BERDASARKAN%20PERSEPSI%20...)

Diakses pada tanggal 7 Maret 2011



Teun A Van Dijk, *Critical Discourse Analysis*, second draft, 1998

<http://www.mfsd.org/debate/vandijk.pdf>

Diakses tanggal 8 Maret 2011

,<http://www.discourses.org/OldArticles/The%20interdisciplinary%20study%20of%20news%20as%20discourse.pdf>. News As Discourse. Chapter 5 Media Content, The Interdisciplinary Study of News as Discourse. Diakses tanggal 2 Juli 2011 pukul 15.00

<http://www.discourses.org/OldArticles/Discourse,%20power%20and%20access.pdf>. Text and Practices. Chapter 5 Discourse Power and Acces. Diakses tanggal 3 Juli 2011 pukul 19.00

Van Dijk. 1985. Introduction: The Role of Discourse Analysis in Society. Dalam van Dijk, T. (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society* London: Academic Press. Hlm 7. Diakses dari <http://www.discourse.org/oldArticles>, tanggal 25 Juli 2011